



Evaluasi Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan

Juniar Vivis Nurul P¹, Ade Cici Rohayati²

Program Studi teknik Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: juniarprihandoko04@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 23 Oktober 2025

ABSTRACT

This research aims to evaluate the Assimilation and Education Program (SAE) in supporting food security at the Class IIA Karang Intan Narcotics Correctional Institution. The study applied the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) and used the FAO food security framework as a benchmark. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings show that Karang Intan Correctional Institution has been able to produce food independently to fulfill inmates' daily consumption. However, the institution has not yet achieved the ability to store food in large quantities for long-term reserves. Based on FAO's four pillars of food security (availability, access, utilization, and stability), the food security program at Karang Intan is progressing but not yet optimal. Improvements are needed in production continuity, storage facilities, and long-term management strategies to ensure sustainable food security

Keywords: Food Security, CIPP Evaluation, FAO, Assimilation, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) dalam mendukung ketahanan pangan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) serta konsep ketahanan pangan dari FAO sebagai tolok ukur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapas Karang Intan telah mampu menghasilkan pangan secara mandiri untuk memenuhi konsumsi harian warga binaan. Namun, kemampuan untuk melakukan penyimpanan pangan dalam jumlah besar sebagai cadangan jangka panjang masih belum tercapai. Berdasarkan empat pilar ketahanan pangan FAO (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas), ketahanan pangan di Lapas Karang Intan sudah berjalan tetapi belum maksimal. Diperlukan peningkatan pada aspek kesinambungan produksi, fasilitas penyimpanan, serta strategi pengelolaan jangka panjang untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Evaluasi CIPP, FAO, Asimilasi, Edukasi

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan merupakan salah satu subsistem penting dalam peradilan pidana yang memiliki tujuan mulia, yakni membina narapidana agar mampu kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik, produktif, dan bertanggung jawab. Paradigma pemasyarakatan tidak lagi sekadar menekankan aspek penghukuman, tetapi lebih diarahkan pada proses pembinaan yang menyiapkan warga binaan untuk menjalani kehidupan baru setelah selesai menjalani pidananya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan bahwa pembinaan harus berorientasi pada perubahan perilaku positif sekaligus peningkatan kemandirian. Dengan kata lain, pembinaan bukan hanya mendidik narapidana agar tidak mengulangi kesalahan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang bermanfaat.

Salah satu bentuk nyata dari implementasi pembinaan kemandirian tersebut adalah Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE). Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi warga binaan agar dapat mengembangkan keterampilan praktis melalui kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, perikanan, maupun usaha produktif lainnya. Kehadiran program SAE tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan kerja, tetapi juga sebagai media pembelajaran kehidupan yang menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian.

Di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan, Kalimantan Selatan, program SAE telah menjadi bagian integral dari kegiatan pembinaan sehari-hari. Melalui pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan ternak, dan aktivitas produksi lainnya, warga binaan dilibatkan secara aktif dalam proses menghasilkan kebutuhan pangan. Kegiatan ini memiliki arti strategis bukan hanya bagi pemenuhan keterampilan narapidana, tetapi juga bagi upaya mewujudkan ketahanan pangan di lingkungan Lapas. Dalam konteks ini, warga binaan tidak hanya belajar cara bertani atau beternak, tetapi juga memahami pentingnya ketersediaan pangan untuk keberlangsungan hidup bersama.

Konsep ketahanan pangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh FAO (2009), yang mencakup empat pilar utama: ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*). Suatu komunitas dapat dikatakan tahan pangan apabila keempat pilar tersebut dapat terpenuhi secara berkesinambungan. Dalam hal ini, keberhasilan program SAE di Lapas Karang Intan akan sangat ditentukan oleh sejauh mana keempat pilar tersebut dapat diwujudkan dalam praktik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun program ketahanan pangan di Lapas Karang Intan telah memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan yang cukup besar. Pihak Lapas telah mampu memproduksi berbagai jenis pangan, terutama sayuran dan hasil ternak, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian warga binaan. Akan tetapi, kemampuan dalam mengelola cadangan pangan untuk jangka panjang masih belum tercapai. Keterbatasan sarana penyimpanan, skala produksi yang belum merata, serta

minimnya strategi manajemen pangan jangka panjang menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Kondisi tersebut menandakan bahwa program ketahanan pangan di Lapas Karang Intan sudah berada pada jalur yang tepat, namun masih belum sepenuhnya memenuhi standar ketahanan pangan sebagaimana dirumuskan FAO. Oleh karena itu, evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana program ini dijalankan, apa saja keberhasilan yang sudah dicapai, serta kendala apa yang masih menghambat. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan program SAE dapat semakin diperkuat sehingga benar-benar mampu memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan kemandirian warga binaan sekaligus mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif evaluatif yang dinilai paling sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Model evaluasi yang diterapkan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan pejabat Lapas, petugas pembinaan, dan warga binaan peserta program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE), serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi Lapas, laporan kegiatan pembinaan, data jumlah narapidana, regulasi terkait, dan hasil penelitian terdahulu. Informan dipilih secara purposive, meliputi Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Subseksi Bimbingan Kerja, petugas yang menangani SAE, dan beberapa narapidana yang mengikuti program pembinaan kemandirian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang pelaksanaan dan kendala program, observasi langsung pada kegiatan pertanian dan peternakan di Lapas guna memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika kegiatan serta keterlibatan narapidana, dan dokumentasi untuk menelaah arsip, laporan, serta data resmi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Sarana Asimilasi dan Edukasi Untuk Mendukung Ketahanan pangan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan

1. *Context*

Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan lahir dari kebutuhan nyata untuk membekali warga binaan dengan keterampilan yang bermanfaat sekaligus mendukung ketahanan pangan di lingkungan masyarakat. Program ini dirancang bukan hanya untuk mengisi waktu warga binaan selama menjalani pidana, melainkan

juga sebagai sarana pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kemandirian. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, peternakan, maupun pengolahan hasil pangan, warga binaan didorong untuk memperoleh pengalaman praktis yang kelak dapat menjadi bekal ketika mereka kembali ke masyarakat,

Kebijakan ini sejalan dengan arahan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) yang menekankan pentingnya program pembinaan kemandirian berbasis potensi lokal. SAE dipandang relevan karena selain memberikan manfaat ekonomis, juga mampu menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama antarwarga binaan. Dalam konteks pemasyarakatan modern, pembinaan seperti ini menjadi sangat penting karena menempatkan narapidana bukan sekadar sebagai objek hukuman, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

Selain dukungan kebijakan, latar belakang geografis Lapas Karang Intan turut menjadi faktor yang mendukung implementasi program SAE. Lapas ini terletak di wilayah dengan kondisi alam yang relatif subur dan memiliki lahan cukup luas untuk dimanfaatkan sebagai area pertanian, perikanan, maupun peternakan. Potensi sumber daya alam tersebut memberi peluang besar bagi pengembangan program yang tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari warga binaan, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung ketahanan pangan secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, program SAE di Karang Intan merupakan contoh konkret bagaimana integrasi antara kebijakan, potensi lokal, dan kebutuhan pembinaan dapat bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pemasyarakatan.

2. *Input*

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan Program SAE di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan terdiri dari dua komponen utama, yaitu petugas pembinaan dan warga binaan. Petugas pembinaan berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan arahan teknis serta motivasi agar kegiatan berjalan sesuai tujuan. Kehadiran mereka menjadi sangat penting karena selain mengatur alur kerja, mereka juga membangun hubungan interpersonal yang menumbuhkan rasa percaya diri warga binaan. Sementara itu, warga binaan sendiri merupakan aktor utama yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pertanian, peternakan, maupun perikanan. Keterlibatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, proses pembinaan bukan sekadar menghasilkan produk pangan, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter positif.

Dari sisi sarana prasarana, Lapas Karang Intan telah memanfaatkan lahan pertanian yang tersedia untuk menanam berbagai jenis sayuran, kolam ikan untuk budidaya perikanan, serta kandang ternak yang mendukung kegiatan peternakan. Selain itu, terdapat pula fasilitas pengolahan sederhana yang memungkinkan hasil panen diolah sebelum dikonsumsi. Pemanfaatan sarana ini memberi ruang bagi warga binaan untuk belajar secara langsung mengenai cara mengelola sumber daya alam dalam skala kecil namun nyata. Hal ini menjadi bekal berharga yang kelak dapat diterapkan kembali ketika mereka kembali ke masyarakat.

Dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, aspek sumber daya manusia serta sarana prasarana di Lapas Karang Intan mencerminkan dinamika pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran hidup. Program SAE memberi kesempatan kepada warga binaan untuk merasakan makna kerja nyata, sekaligus mengingatkan kita bahwa keberhasilan pembinaan membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari sisi kebijakan, pendanaan, maupun teknologi yang relevan.

3. *process*

Kegiatan Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas produktif yang melibatkan warga binaan secara langsung. Mereka diberi kesempatan untuk mengolah lahan sayuran dengan menanam beragam komoditas pangan, mulai dari sayuran hijau hingga tanaman hortikultura sederhana. Selain itu, terdapat pula kegiatan pemeliharaan ternak, seperti ayam dan kambing, serta budidaya perikanan di kolam yang tersedia. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sekadar menghasilkan produk pangan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan praktis, rasa tanggung jawab, serta semangat kebersamaan di antara warga binaan. Melalui proses inilah nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan gotong royong perlahan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam Lapas.

Produk yang dihasilkan dari kegiatan ini sebagian besar langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian warga binaan. Dengan demikian, ada kepuasan tersendiri yang dirasakan para warga binaan karena hasil kerja mereka dapat dinikmati secara nyata oleh komunitas tempat mereka tinggal. Namun, meskipun proses pembinaan sudah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi. Salah satunya adalah pendokumentasian hasil produksi yang belum sepenuhnya tertata dengan rapi. Pencatatan mengenai jumlah panen, distribusi hasil, maupun penggunaan produk pangan sering kali dilakukan secara sederhana dan belum konsisten, sehingga sulit digunakan sebagai bahan evaluasi jangka panjang.

Selain itu, perencanaan dalam hal distribusi hasil produksi juga masih menjadi tantangan. Produk pangan lebih banyak dikonsumsi langsung, tanpa adanya strategi yang jelas untuk menyimpan sebagian hasil sebagai cadangan ataupun mengelola distribusi agar lebih efisien. Padahal, jika manajemen distribusi dan pencatatan dapat dilakukan dengan baik, maka potensi program SAE untuk mendukung stabilitas pangan di Lapas akan semakin besar. Dengan kata lain, kegiatan SAE di Karang Intan sudah berjalan di jalur yang benar, tetapi masih membutuhkan perbaikan pada aspek administrasi dan perencanaan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih optimal, tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dalam upaya membangun ketahanan pangan jangka panjang.

4. *Product*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan pada dasarnya sudah mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan harian warga binaan secara mandiri, terutama dari sektor sayuran dan protein hewani yang berasal dari hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Kondisi ini tentu menjadi capaian positif karena memperlihatkan bahwa program Sarana

Asimilasi dan Edukasi (SAE) benar-benar berjalan dan memberikan manfaat nyata. Warga binaan tidak hanya mengonsumsi makanan yang diproduksi oleh mereka sendiri, tetapi juga ikut merasakan kebanggaan atas kerja keras yang membuahkan hasil. Meski demikian, ketika ditinjau lebih jauh dari perspektif konsep ketahanan pangan FAO, capaian tersebut belum sepenuhnya optimal.

Jika dilihat dari empat pilar ketahanan pangan FAO, ketersediaan (availability) sudah terpenuhi karena adanya produksi pangan internal yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pilar kedua, yaitu akses (access), juga berjalan baik karena warga binaan dapat dengan mudah memperoleh pangan yang mereka hasilkan tanpa hambatan berarti. Demikian pula dengan pemanfaatan (utilization), di mana produk pangan yang ada benar-benar digunakan untuk konsumsi harian sehingga memberi manfaat langsung. Namun, permasalahan mulai terlihat pada pilar keempat, yakni stabilitas (stability). Hingga saat ini, Lapas belum memiliki kemampuan menyimpan pangan dalam jumlah besar untuk jangka panjang. Minimnya fasilitas penyimpanan dan teknologi pengolahan membuat hasil panen lebih banyak dikonsumsi langsung, sehingga tidak ada cadangan yang dapat menjamin ketersediaan pangan di masa depan. Dengan demikian, meskipun program SAE sudah mendukung ketahanan pangan, aspek stabilitas masih menjadi titik lemah yang perlu mendapat perhatian agar tujuan ketahanan pangan yang berkelanjutan dapat benar-benar terwujud.

Kendala dalam program sarana asimilasi dan edukasi untuk mendukung ketahanan pangan di lapas narkotika kelas IIA karang intan

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Ahli Dibidangnya

Jumlah petugas yang memiliki kompetensi khusus di bidang pertanian, peternakan, maupun pengolahan pangan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan masih sangat terbatas. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri karena keahlian teknis yang dimiliki petugas merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE). Akibat keterbatasan tersebut, proses pendampingan yang diberikan kepada warga binaan belum sepenuhnya optimal. Warga binaan lebih banyak belajar melalui pengalaman praktik sehari-hari atau berbagi pengetahuan dengan sesama rekan, ketimbang mendapatkan arahan langsung dari tenaga profesional. Hal ini menyebabkan keterampilan yang diperoleh cenderung bersifat dasar dan belum berkembang ke arah yang lebih inovatif atau produktif.

Padaahal, apabila ada petugas atau instruktur yang benar-benar ahli di bidangnya, warga binaan dapat memperoleh ilmu yang lebih terstruktur, mulai dari cara memilih bibit unggul, teknik budidaya modern, hingga strategi pengolahan dan penyimpanan hasil panen. Kehadiran tenaga ahli tidak hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga memberi inspirasi dan motivasi bagi warga binaan untuk lebih serius dalam mengikuti program. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten ini menjadi kendala yang cukup signifikan, karena secara tidak langsung membatasi potensi program SAE dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di lingkungan Lapas.

2. Sarana dan Prasarana yang masih minim

Meskipun Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan memiliki sejumlah sarana pendukung seperti lahan pertanian, kolam ikan, dan kandang ternak, namun fasilitas yang ada masih tergolong sederhana. Lahan pertanian memang dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran, kolam ikan digunakan untuk budidaya perikanan, dan kandang ternak mendukung produksi protein hewani, tetapi keterbatasan sarana modern membuat hasil yang diperoleh belum bisa dioptimalkan. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah ketiadaan gudang penyimpanan berpendingin maupun teknologi pengolahan hasil panen yang memadai. Akibatnya, produk yang dihasilkan lebih banyak dikonsumsi langsung dalam jangka pendek, tanpa ada cadangan pangan yang bisa disimpan untuk kebutuhan masa depan.

Kondisi ini tentu berdampak pada keberlanjutan program ketahanan pangan. Tanpa adanya fasilitas penyimpanan dan teknologi pengolahan, Lapas tidak dapat menjaga kualitas maupun kuantitas hasil panen untuk waktu yang lebih lama. Hasil sayuran, misalnya, cepat layu jika tidak segera dikonsumsi, sementara hasil ternak dan perikanan juga memiliki masa simpan terbatas tanpa teknologi pengawetan. Padahal, dengan adanya sarana penyimpanan dan pengolahan modern, seperti gudang berpendingin atau mesin pengering, hasil produksi bisa diolah menjadi produk turunan yang lebih tahan lama sekaligus bernilai tambah.

Keterbatasan sarana prasarana ini membuat program SAE di Karang Intan baru mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, namun belum mencapai tahap menyediakan cadangan pangan yang stabil sesuai dengan konsep ketahanan pangan FAO. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan modernisasi sarana menjadi kebutuhan mendesak agar program ini tidak hanya bersifat konsumtif sesaat, tetapi juga mampu mendukung ketahanan pangan jangka panjang yang berkelanjutan.

3. Terbatasnya Anggaran Akibat Efisiensi

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan serius dalam upaya mengembangkan Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan. Minimnya alokasi dana menyebabkan banyak kebutuhan penting tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Misalnya, perawatan sarana yang sudah ada sering kali dilakukan sekadarnya karena keterbatasan biaya operasional. Begitu pula dengan pengadaan bibit unggul, pakan ternak berkualitas, pupuk, serta obat-obatan untuk hewan, yang seharusnya menjadi faktor penentu keberhasilan produksi, sering kali harus dikompromikan dengan ketersediaan anggaran yang terbatas.

Kondisi ini juga membuat pihak Lapas kesulitan untuk melakukan investasi pada teknologi pertanian dan penyimpanan modern. Padahal, teknologi tersebut sangat penting untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kualitas hasil panen dalam jangka panjang. Tanpa dukungan anggaran yang memadai, kegiatan produksi hanya bisa berjalan dalam skala kecil dan bersifat rutin, sekadar untuk memenuhi konsumsi harian warga binaan. Hal ini berdampak langsung pada keterbatasan variasi hasil panen yang diperoleh, sehingga program ketahanan pangan belum dapat mencapai level yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, keterbatasan anggaran ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap semangat warga binaan. Dengan segala keterbatasan yang ada, mereka mungkin merasa hasil kerja kerasnya belum sepenuhnya bernilai karena terbentur keterbatasan sarana. Oleh sebab itu, peningkatan dukungan anggaran menjadi hal yang sangat krusial, agar program SAE benar-benar bisa berkembang, tidak hanya menghasilkan pangan untuk kebutuhan sesaat, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang memberi manfaat jangka panjang bagi ketahanan pangan dan masa depan warga binaan setelah bebas.

4. Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan

Warga binaan yang mengikuti program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) pada umumnya belum memiliki latar belakang atau pengetahuan yang memadai di bidang pertanian maupun peternakan. Sebagian besar dari mereka baru pertama kali bersentuhan dengan kegiatan bercocok tanam, beternak, atau mengelola hasil panen. Akibatnya, keterampilan yang dimiliki masih terbatas pada praktik dasar yang diperoleh melalui arahan singkat petugas atau pengalaman belajar secara otodidak di lapangan. Kondisi ini membuat hasil panen yang diperoleh belum maksimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak potensi lahan yang sebenarnya bisa dimanfaatkan lebih produktif, namun karena keterbatasan pengetahuan teknis, pemanfaatannya belum optimal.

Minimnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan warga binaan. Tanpa adanya pelatihan rutin yang terstruktur, inovasi sulit dilakukan. Warga binaan cenderung mengulang metode yang sama, sehingga hasil produksi berjalan monoton dan tidak banyak mengalami peningkatan. Misalnya, variasi tanaman atau produk olahan masih terbatas, padahal dengan sedikit pengetahuan tambahan mereka bisa mengembangkan hasil panen menjadi lebih bervariasi dan bernilai jual lebih tinggi.

Keterbatasan ilmu ini bukan hanya berdampak pada kualitas produksi, tetapi juga pada semangat warga binaan. Tanpa bimbingan dan ilmu baru, kegiatan pembinaan dapat terasa sekadar rutinitas harian, bukan sebagai sarana pembelajaran yang membuka wawasan dan memberi bekal nyata untuk kehidupan setelah bebas. Padahal, dengan adanya transfer pengetahuan yang berkesinambungan, program SAE tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produktif di dalam Lapas, tetapi juga dapat menjadi modal keterampilan hidup yang sangat berharga bagi warga binaan ketika mereka kembali ke masyarakat.

SIMPULAN

Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dengan menghasilkan berbagai bahan pangan yang dimanfaatkan untuk konsumsi warga binaan melalui kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga membekali warga binaan dengan keterampilan mengelola sumber daya alam secara mandiri. Berdasarkan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product), program ini menunjukkan kemajuan positif pada tiga aspek awal: konteks yang relevan dengan kebutuhan

pembinaan dan pemenuhan pangan, input berupa dukungan lahan, sarana sederhana, serta keterlibatan aktif petugas dan warga binaan, serta proses yang berjalan baik melalui praktik bercocok tanam, pemeliharaan ternak, dan budidaya ikan; meskipun pada aspek produk, hasilnya belum optimal akibat keterbatasan fasilitas penyimpanan, pengelolaan cadangan pangan, dan teknologi pengolahan yang menyebabkan belum tercapainya ketahanan pangan jangka panjang. Dalam perspektif ketahanan pangan FAO, tiga pilar awal—ketersediaan (availability), akses (access), dan pemanfaatan (utilization)—telah terpenuhi, namun pilar stabilitas (stability) masih lemah karena belum adanya sistem penyimpanan berjangka dan perencanaan produksi yang berkesinambungan, sehingga program lebih berfungsi sebagai penyedia pangan harian daripada penopang ketahanan pangan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas penyimpanan seperti gudang berpendingin, penerapan teknologi pengawetan sederhana, serta perencanaan produksi jangka panjang menjadi kebutuhan mendesak, disertai dukungan anggaran, teknologi, dan kemitraan eksternal agar program SAE mampu berkembang menjadi model pembinaan yang tidak hanya mendukung kemandirian pangan internal, tetapi juga menjadi contoh praktik baik dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Indeks ketahanan pangan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Basuki, R. W., & Suhesti, N. T. (2021). *Statistik objek daya tarik wisata*. Badan Pusat Statistik Nasional.
- Budiarto, E. (2019). Pembinaan narapidana melalui program kerja di lembaga masyarakat. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(2), 231–248.
- Ditjen PAS. (2025). *Data warehouse registrasi masyarakat*.
- FAO. (2009). *Declaration of the World Summit on Food Security*. Rome: FAO.
- Handayani, N., & Puspitasari, D. (2020). Program pembinaan narapidana berbasis life skill. *Jurnal Masyarakat*, 4(2), 45–60.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Strategi nasional ketahanan pangan*. Jakarta: Kementan.
- Kurniawan, R., & Putri, A. (2021). Pelatihan keterampilan narapidana sebagai upaya pencegahan kriminalitas berulang. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(1), 45–59.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2020). Pembinaan kemandirian narapidana melalui program pertanian. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145–156.
- Prakoso, A. (2022). Implementasi program asimilasi dan edukasi di lapas sebagai upaya reintegrasi sosial. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Sari, D. A., & Prasetyo, A. (2021). Evaluasi program kemandirian narapidana melalui kegiatan pertanian di lapas. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 5(1), 33–45.

- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, R. (2021). Reintegrasi sosial melalui pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 77–89.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2017). *Handbook on prisoners with special needs*. Vienna: UNODC.
- Wibowo, T. (2020). Implementasi sarana asimilasi dan edukasi dalam meningkatkan kemandirian warga binaan. *Jurnal Penelitian Hukum*, 17(3), 201–215.
- World Food Programme (WFP). (2020). *State of food security and nutrition in the world*. Rome: FAO/WFP.